

GAMBARAN IDENTITAS SOSIAL ANGGOTA KELUARGA SUKU SAMIN

Mochamad Yoga Adi Wibawa

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: m.wibawa@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini untuk mengetahui apa alasan anggota keluarga Suku Samin tetap mempertahankan identitas sosial di tengah Perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan satu orang anak yang masih menganut ajaran Samin. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembuatan transkrip, pengkodean, dan pembuatan tabel tema. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki alasan yang berbeda untuk tetap mempertahankan identitas sosialnya. Masing-masing dari mereka memiliki alasan yang berbeda, namun kesadaran atas banyaknya kesamaan dan adanya ikatan emosional antar individu dengan kelompoknya menjadikan mereka tetap mempertahankan identitas sosialnya sebagai bagian dari anggota komunitas Samin Bojonegoro.

Kata Kunci : Samin, Identitas Sosial

Abstract

The focus of this research is to know the family of Samin Tribe maintain their social identity in the midst of changing times. This research is using qualitative study with a type of case study research. The subjects in this study were selected using purposive sampling with the number of subjects as many a family consisting of a father, mother and one child. The data collection method is using structured interviews. Data analysis techniques is using transcripts, coding, and creation of theme tables. The validity test of the data is using source triangulation. The results of study indicate that three participants have different reasons for maintaining their social identity. Each of them has different reasons, but the awareness of the many similarities and emotional ties between individuals and their groups makes them retain their social identity as part of the Bojonegoro Samin community..

Key Word: Samin Tribe, Social Identity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku dan budaya. Di antara keberagaman tersebut Suku Samin adalah salah satunya. Suku Samin merupakan kelompok masyarakat yang terbentuk dari ajaran pimpinan mereka yang bernama Raden Kohar atau yang biasa dikenal dengan nama Samin Suro Sentiko dan pertama kali didirikan di Kabupaten Blora Jawa Tengah (Purwanto, 2003).

Saat ini suku Samin, sering dipandang negatif oleh sebagian banyak orang. Dahulu para penjajah melabeli mereka sebagai makhluk tidak beragama, kolot, miskin, dan sosok pembangkang. Stereotipe tersebut masih menjadi anggapan publik hingga kini melekat pada

pengikut ajaran Samin (Setyaningrum, Astuti & Alimi, 2017).

Sebenarnya masyarakat Samin tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam kesehariannya kehidupan mereka sama saja. Hanya saja, kepercayaan atas kebenaran ajaran yang mereka anut sangatlah kuat dan hal tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup oleh para pengikut ajarannya.

Ajaran-ajaran tersebut ditulis ke dalam beberapa kitab, namun kitab utama mereka bernama *serat jemus kalimasada*. Inti dari kitab ini adalah menjelaskan tentang nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, kejujuran serta kerja keras. Nilai-nilai yang dikembangkan Dalam ajaran Samin, adalah *oyo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan

menyakiti jika tidak ingin disakiti), *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam akan memetik hasilnya), *wong nyilih kudu mbalekno* (orang yang meminjam harus wajib mengembalikan), *wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar) (Setyaningrum, Astuti & Alimi, 2017).

Selain karena pengajaran tentang nilai budayanya, masyarakat Samin juga cukup mudah dikenali dari ciri-ciri pakaiannya yang sangat khas. Pakaian kaum laki-laki mereka berupa setelan berwarna hitam gelap dengan potongan *cingkrang* di lengan dan celananya (celana panjang di atas batas mata kaki dan panjang lengan bajunya tidak sampai menutup pergelangan tangan). Untuk penutup kepala, mereka tidak menggunakan peci seperti orang Melayu ataupun blangkon seperti orang Jawa, mereka lebih sering memakai "*iket*" atau semacam kain berwarna hitam dengan corak batik khas yang biasa digunakan di bagian kepala mereka. (rayudi, Susilo & Prastiwi, 2016).

Pakaiannya yang mereka kenakan bukanlah pakaian sembarang. Bagi para pengikut ajaran Samin pakaian tersebut bukanlah sekedar pakaian biasa, hal tersebut dikarenakan setiap unsur pakaian yang mereka kenakan mengandung arti dan pesan untuk para pengikutnya. Pakaian berwarna hitam melambangkan manusia adalah tempatnya salah dan dosa sehingga sebagai manusia Samin harus memiliki budi luhur serta tidak tinggi hati dikarenakan selama kita hidup di dunia tidak pernah ada manusia yang suci. Selain itu "*iket*" juga memiliki arti tersendiri. "*Iket* digunakan di kepala, bila kepala di ikat maka semua akan mengikuti", ini bermakna sebagai manusia Samin agar tidak mudah terbawa arus negatif". Lalu celana dan lengan baju yang di disain *cingkrang* diartikan sebagai " pada dasarnya manusia itu hidup di dunia tidak pernah ada yang sempurna, selalu ada kekurangan dalam diri mereka, oleh karena itu sebagai manusia Samin haruslah rendah hati, tidak boleh menyombongkan diri atas kelebihanannya. Makna-makna ini sesuai dengan budaya serta ajaran yang mereka percayai (Prihatin. 2018).

Pada mulanya ajaran Samin ini merupakan sebuah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Raden Kohar atau yang biasa dikenal dengan Samin Suro Sentiko beserta pengikutnya untuk melawan Hindia Belanda yang waktu itu menjajah Indonesia. Gerakan perlawanan tersebut sebenarnya dimulai pada tahun 1924 oleh Raden Suro Widjojo. Setelah sepeninggalannya, ajaran tersebut diteruskan oleh anaknya yang bernama Raden Kohar atau biasa dikenal dengan nama Samin Suro Sentiko/ *Samin Anom* (Samin muda) (Prayudi, Susilo & Prastiwi, 2016).

Perlawanan yang dilakukan para pengikut Samin ini cukup terbilang unik. Hal ini dikarenakan perlawanan tersebut tidak bersifat *destruktif*/ menghancurkan. Pengikut Samin Suro Sentiko merasa tidak perlu membayar pajak pada pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut dilakukan dengan dalih Pemerintah Hindia Belanda adalah sekumpulan kriminal penjajah, sehingga mereka tak berhak menarik pajak pada kaum pribumi yang hidup dan tinggal di tanah mereka sendiri. (Jawa Pos, 2005).

Mereka pun beranggapan tidak perlu membayar pungutan apapun karena hidup dan usaha di tanah melik mereka sendiri. Uniknya, pokok ajaran Samin ini sangatlah sederhana, hal tersebut dapat diwakili dengan ungkapan "*Wong Sikep weruh teke dhewe*" (orang Sikep tahu miliknya sendiri). Ungkapan tersebut bermakna bahwa Para pengikut ajaran Samin tau mana yang hak dan kewajiban mereka, jadi karena Hindia Belanda dianggap sebagai penjajah, para pengikut ajaran Samin enggan mengikuti perintah mereka.

Tidak berhenti sampai di situ. Samin Suro Sentiko dan para pengikutnya juga menolak semua peraturan yang diwajibkan oleh Hindia Belanda termasuk ronda malam, kerja bakti, hingga membayar pajak. Selain itu mereka juga menolak pendidikan formal serta menggunakan mata uang yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka beranggapan dengan melakukan serta menggunakan segala hal yang diberikan oleh para penjajah, maka berarti mereka telah menerima kekalahanannya (Prayudi, Susilo & Prastiwi, 2016).

Nampaknya perlawanan yang dilakukan oleh penganut ajaran samin ini berhasil membuat Belanda kerepotan. Oleh karena itu untuk menangani perlawanan tersebut pemerintah Belanda berusaha melancarkan perlawanan dengan siasat stigma. Siasat ini berupa penyebaran propaganda tentang Suku Samin yang bodoh, gola dan harus dijauhi. Selain itu pula belanda menangkap Samin Suro Sentiko dan mengasingkannya ke pulau Sumatera, lebih tepatnya di asing di Kota Padang sebagai penggali tambang. Namun hal tersebut tidak menghentikan pergerakan para pengikut Samin, justru gerakan ini semakin berkembang dengan masif dan merambah ke berbagai daerah keluar dari Kabupaten Blora seperti ke Grobogan, Pati, Kudus dan Bojonegoro.

Para pengikut ajaran samin terus diburu oleh pasukan Belanda memilih mengasingkan diri ketempat yang sulit dijangkau seperti pedalaman hutang Kendeng. yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bojonegoro dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Pos, 2015).

Peristiwa perlawanan kepada penjajah ini nampaknya sangat berbekas pada para pengikut Samin

Suro Sentiko sehingga memunculkan suatu keterikatan emosi yang akhirnya membentuk Identitas sosial (Branscombe, Wann, Noel & Coleman, dalam Rahmawati, 2018).

Menurut Tajfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013) identitas sosial adalah bagian dari konsep diri pada individu yang bersumber dari pengetahuan individu mengenai keanggotaan suatu kelompok sosial disertai dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan. Sedangkan Cruwys (dalam Meganingrum & Fauziah, 2017) berpendapat bahwa identitas sosial memiliki arti penting untuk individu dalam proses mengidentifikasi diri dengan kelompok yang diikuti oleh individu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka identitas sosial memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan yang memunculkan tujuan dan identifikasi yang kuat terhadap kelompok.

Hogg & Abraham (dalam Utami & Silalahi, 2013) menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterkaitan yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat. Sedangkan menurut James (dalam Fadila, 2013) identitas sosial diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, di mana individu adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya saja, melainkan juga tentang kehidupan sosialnya seperti anak, istri, teman dsb. Menurut Jacobson (dalam Fadila, 2013) teori identitas sosial berfokus terhadap individu dalam memandang dan menggolongkan dirinya sendiri berdasarkan identitas personal dan sosial mereka melalui proses perbandingan sosial (*social comparison process*).

Dalam kasus Suku Samin ini proses pergerakan melawan penjajah telah menjadi sebuah peristiwa bermakna yang mengikat emosi antar anggota kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu komponen identitas sosial yang diungkapkan oleh Tejfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013) yaitu *emotional component*.

Dalam teorinya Tejfel menjelaskan *emotional component* sebagian dari tiga komponen identitas sosial. Tejfel (dalam Utami dan Silalahi, 201) menjelaskan masing-masing komponen memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. *Cognitive component* menekankan pada tentang kesadaran individu bahwa dirinya bagian dari suatu kelompok. *Evaluative component* membahas tentang bagaimana individu menilai kelompoknya. Sedangkan *Emotional Component* menekankan pada tentang adanya keterkaitan emosional antara individu dengan kelompoknya.

Peristiwa perlawanan yang dilakukan Suku Samin menjadikan kelompok ini memiliki fusi misi yang sama serta rasa keterikatan secara emosional yang memunculkan kesadaran keberbedaan diri mereka dengan kelompok lain. Lambat laun konsep kategori sosial akan muncul pada masing-masing individu sehingga terciptalah kelompok-kelompok yang nantinya dapat meningkatkan harga diri (*self esteem*) tiap-tiap anggota kelompoknya.

Ellemers, Spears dan Dossje (dalam Sukoco, 2019) menyatakan bahwa kategori sosial membagi individu berdasarkan ras, kelas, jenis kelamin, pekerjaan, agama dan lain-lain. Kategori sosial berhubungan dengan kelompok sosial yang didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kategori sosial yang sama.

Pada kasus Suku samin ini para pengikut ajaran Samin Suro Sentiko mengelompokkan dirinya karena mereka merasa memiliki kesamaan dalam cara melawan para penjajah serta kepercayaan yang mereka anut. Ajaran tersebut berupa larangan-larangan serta semua kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota Suku Samin, namun memasuki masa modernitas ini budaya Samin semakin luntur. Salah satunya berada di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Dusun ini bertempat di pedalaman Gunung Kendeng perbatasan antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi. Dusun ini cukup sulit di akses, bukan hanya tempatnya yang jauh dari perkotaan, melainkan juga dikarenakan akses jalan yang masih sangat kurang memadai karena bertempat di Pegunungan Kendeng yang notabene pegunungan kapur sehingga akses jalannya kurang memadai. Selain itu pula di dusun Jepang ini jauh dari Pusat pendidikan. Bahkan di dalam desa tersebut hanya ada satu sekolah dasar negeri saja sehingga biasanya anak-anak suku Samin akan keluar dari desa untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Mungkin dari sanalah Modernitas semakin mudah berkembang di masyarakat Samin.

Tidak seperti dulu yang rata-rata masyarakat Samin bekerja sebagai petani jagung, kini masyarakat di Dusun Jepang banyak yang sudah bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan berdagang, sampai ke luar desa, padahal dulu berdagang adalah sebuah larangan di ajaran Samin. Hal tersebut dikarenakan dalam berdagang banyak melibatkan unsur kebohongan yang tidak sesuai dengan ajaran yang dipercayai oleh masyarakat Samin. Selain dari segi pekerjaan yang sudah mulai beragam, modernitas juga mempengaruhi

perubahan pada alat-alat yang mereka gunakan seperti contohnya adalah elektronik, moda transportasi serta banyak dari mereka yang sekarang sudah menggunakan uang sebagai alat tukar utamanya. Selain itu juga kini masyarakat Samin Dusun Jepang juga mengadakan Perayaan festival Samin yang biasa adakan setahun sekali.

Festival ini biasanya berisi tentang penjelasan sejarah Samin. Tentang ajaran-ajaran yang dipercayai serta berbagai hal yang terkait dengan Samin. Festival tersebut diadakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mengingatkan kembali pada budaya Samin dan juga guna menarik para wisatawan agar mau berkunjung ke desa tersebut sehingga dapat merubah citra negatif para penganut ajaran Samin di Bojonegoro.

Karena semakin tergesernya ajaran Samin oleh budaya modern, saat ini di Dusun Jepang hanya tinggal beberapa keluarga saja yang masih benar-benar mempertahankan ajaran serta identitas mereka sebagai masyarakat Samin. Salah satunya adalah keluarga Mbah Sampan.

Mbah Sampan adalah salah seorang tokoh Masyarakat Samin di Bojonegoro. Beliau memang bukan keturunan langsung dari Samin Suro Sentiko sang pendiri ajaran ini, namun beliau adalah salah satu orang yang dituakan di komunitas Samin Bojonegoro. Beliau masih dengan sengat bangganya mempertahankan identitasnya sebagai seorang Samin serta masih mengamalkan nilai-nilai pengajaran budi luhur Samin di masa modern ini.

Dalam kesehariannya mbah Sampan masih selalu mengenakan setelan pakaian *cingkrang* khas Suku Samin yang berwarna hitam lengkap dengan *iket* di atas kepalanya. Selain dari pakaiannya, mbah Sampan juga masih mengajarkan kepada anak cucunya tentang pokok-pokok ajaran menjadi Orang Samin, seperti tentang kejujuran, rendah hati, kesederhanaan serta toleransi.

Sempat ada cerita saat peneliti berkunjung ke rumahnya, peneliti melihat ada uang seratus ribu rupiah yang sengaja sedikit diselipkan di antara tembok kayu rumahnya. Mbah Sampan berkata uang tersebut merupakan bentuk pengajaran tentang kejujuran yang sengaja dilakukan untuk melatih anak serta orang-orang yang bertamu ke rumahnya. Beliau berkata uang tersebut sengaja di taruh dengan sedikit mengintip agar terlihat seperti tidak di sengaja. Jika uang tersebut hilang maka yang mengambil uang tersebut belum melaksanakan salah satu pengajaran dalam nilai Samin yaitu tentang kejujuran.

Hal ini menjadi menarik karena di tengah modernitas ini masih ada anggota komunitas Samin yang masih memegang teguh ajarannya dan dengan

bangga tetap mempertahankan identitas sosialnya sebagai seorang Samin yang berbudi luhur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka, penelitian ini sekiranya penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang apa alasan anggota komunitas masyarakat Samin di Bojonegoro tetap mempertahankan identitas sosialnya di tengah perubahan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif, seperti hitungan statistik ataupun bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka (Strauss & Corbin dalam Fiman, Riyono & Suparyono, 2004).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat pada sebuah kasus yang terjadi pada kurun waktu tertentu melalui proses pengambilan data yang mendalam.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling* dengan subjek satu keluarga Suku Samin yang terdiri dari bapak, ibu dan seorang anak yang masih memegang teguh ajaran serta budaya Samin. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan satu keluarga yang terdiri dari satu orang ayah, satu orang ibu dan satu orang anak yang berada di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Dusun tersebut cukup terpencil dan sulit diakses. Hal tersebut dikarenakan Dusun Jepang jauh dari perkotaan dan bertempat di pedalaman hutan Gunung Kendeng yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi. Akses jalan yang kurang memadai karena berada di tengah hutan memuat dusun ini semakin terisolir.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Sugiono (2014) mendefinisikan wawancara sebagai proses pengambilan data melalui kegiatan tanya jawab dengan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis milik Creswell. Craswell

(2010) menyebutkan ada enam langkah dalam menganalisis data, yaitu menginterpretasi data, membaca keseluruhan data, analisis dengan detail, koding, menjadikan data dalam bentuk deskripsi, dan memaknai data.

Sedangkan untuk uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan datanya. Menurut Sugiyono (2014) Triangulasi sumber adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian identitas sosial anggota keluarga Suku Samin di Bojonegoro terdiri dari tiga orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan ditemukan tiga tema mengenai motivasi individu untuk tetap mempertahankan identitas sosialnya di tengah perubahan modernitas ini. Adapun tema yang ditemukan yaitu *Cognitive component*, *Evaluative component*, *Emotional Component*. Berikut ini akan dijabarkan temuan data terkait dengan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian:

1. *Cognitive Component*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan SP merasa memiliki kesamaan dengan para pengikut ajaran Samin lainnya. Hal yang paling menonjol adalah sama-sama meyakini akan kebenaran atas ajaran Samin serta sama-sama menjadikan ajaran Samin sebagai pedoman hidupnya. Selain mereka juga merasa memiliki sosok yang menurutnya dikagumi bersama oleh para anggota Samin yakni Samin Suro Sentiko. Hal ini dapat dilihat dari abstraksi wawancara berikut:

sami tiang Saminne lan sami ngelakoni ajaranipun tiang Samin engkang becik, mboten paring iri, dengki, srei lan tumindak olo [Sama-sama orang Samin yang melakukan ajaran orang Samin baik dan tidak boleh iri dengki] (SP, 27 juni 2020)

yo podo, saiki kabeh podo lahir nak ndek kene, kabeh yo percoyo karo ajarane Samin Suro Sentiko, dadi kabeh iki yo isek sak dulur [ya sama, semua lahir di sini semua, percaya dengan ajaran yang disampaikan Samin Suro Sentiko, jadi semuanya masih keluarga] (BB, 28 juni 2020)

sami-sami menungsone lan sami-sami keturane mbah Adam, la kula kalih sampean niki sak jane ngih tasik dulur, kula kalih kang Zen ngeh dulur, la sampean karo Kang Zen yo podo, tasik sak duluran, tapi adoh. [Sama-sama manusianya dan sama-sama keturunan dari mbah Adam, la saya dengan kamu ini sebenarnya masih saudara, kang Zen dengan saya masih saudara, kang Zen dengan kamu juga ya sama masih saudara, tapi saudara jauh] (KR, 27 mei 2020)

2. *Evaluative Component*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahwa ada sedikit perbedaan pendapat dari para subjek. Partisipan SP dan KR sangat menilai positif ajaran samin namun berbeda dengan partisipan BB. BB merasa masih bingung dengan ajaran Samin, karena menurutnya ada beberapa ajaran Samin yang saat sudah tidak bisa diterapkan lagi. Hal ini terlihat pada abstraksi wawancara berikut:

Samin iku sakjene sae mas, soale ngajarake cara dadi menungso seng apik neng ndonyo iki [Samin itu sebenarnya baik, karena mengajarkan cara menjadi manusia yang baik di bumi ini]. (KR, 27 juni 2020).

Tiang teng meriki sami sae sedoyo, nek wonten tangane susuah ngoh dibatu, nek wonten seng gadah acara ngih sregep rewang teng tanggine mas. [Orang-orang di sini semuanya baik, kalau ada tetangga yang sedang kesusahan ya di bantu, kalau ada tetangga yang punya hajat ya sering membantu untuk acaranya] (KR, 27 juni 2020).

Yo mesti nek kui. Samin iku ngajarne lakune urip iku kudu pie?. Dadi wong Samin iku lakune kudu sabar, tawakal, nrimo, temen, ojo sampek dengki, srei, udapan, kemaren, bedok, colong, ojo maneh nyolong, nemu duwet sak byok ojo di jupuk nek ora ngenne. Sedulur Samin kudune yo ngono. [Ya pasti kalau itu. Samin itu mengajarkan cara bagai mana untuk hidup dengan baik. Jadi orang Samin itu harus berperilaku sabar, tawakal, menerima, jujur jangan sampai dengki, iri, sombong apalagi mencuri, menemukan segunung uang kalau bukan miliknya jangan diambil. "Sedulur Samin" harusnya seperti itu]. (SP, 27 juni 2020)

Iya, nak liane yo ono, tapi Samin iku ora mok ngajarne iku tok, Samin yo ngajarake kasetian bojo siji kanggo sakalawase, dadi wong Samin nek iso rabine mong peng pisan, ojo sampek kegodo wong lia, ojok maneh sampek nggarai bubare sak bojo. [Iya, kalau lainnya pasti ada. Samin itu bukan hanya mengajarkan hal tersebut, melainkan juga mengajarkan tentang kesetiaan. Satu pasangan untuk selamanya. Jadi kalau orang Samin menikah kalau bisa cukup sekali saja, jangan sampai tergoda orang lain, apalagi sampai mengakibatkan hancurnya hubungan suami istri]. (SP, 27 mei 2020)

Wong Samin nek kene yo sewajare tetanggan, yo ono seng apik, seneg nulung tanggane, yo tapi ogak sitik seng senenge rasan-rasan, maido. Ya janenge wong jek urip mesti ono olo'ne dadi yo ijek wajar, tapi kabeh tetep nulung kok nek onek masalh dadi yo tetep rukun kabeh. [Masyarakat Samin di sini ya sewajarnya tetangga, ada yang bak, suka menolong tetangganya, tapi juga tidak sedikit pula yang suka membicarakan kejelekan orang lain tapi ya masih wajar. Ya tapi masih wajar, namanya juga manusia hidup, pasti ada jeleknya. Tapi semua tetap saling tolong-menolong, jadi semua tetap rukun]. (BB, 28 juni 2020).

Nek dipekso seh ora mas, soale iki wes dadi tanggung jawab dadi wong Samin,e, lagian ajaran Samin yo ora ngajarane coro dadi wong mblarah, malah ngajarne coro menungso urip iku kudhu pie, tapi wes gak kabeh ajaran samin iku masuk, koyoto nek bien wong Samin gak oleh dagang, nek saiki yo pieneh an ngono iku wes gk tepak to. Mosok dikongkon dadi tani ae?. [Kalau dikatakan terpaksa, bukan mas, karena ini sudah menjadi tanggung jawab orang Samin. Lagi pula Samin juga tidak mengajarkan apapun hal buruk, bahkan mengajarkan bagaimana cara hidup sebagai manusia yang benar. Tapi tidak semua ada Samin bisa diterapkan, jika dulu orang Samin tidak boleh bekerja sebagai pedagang, sekarang ya bagaimana. Apakah harus disuruh menjadi petani terus?] (BB, 28 juni 2020)

3. *Emotional Component*

Hasil penelitian dalam hal keterikatan emosional, para partisipan menunjukkan kesamaan

pendapat. Perasaan yang diungkapkan oleh ketiga subjek menjelaskan bahwa mereka terikat oleh rasa memiliki yang di bentuk dari orang tuanya, namun tidak berhenti di situ saja. Ikatan emosional terbentuk pada ketiga subjek ini didasari atas kebanggaannya menjadi salah satu orang yang dipandang di suku samin. Hal ini terlihat dalam kutipan abstraksi wawancara berikut :

Mbah pan iki keturunane wong Samin. Ket jaman mbahe mbah Pan sampek putuku seng cilik dewe diajara pie lakune wong seng bener, kudu sabar, tawakal, nrimo, temen, ojo sampek dengki, srei, udapan, kemaren, bedok, colong, ojo maneh nyolong, nemu duwet sak byok ojo di jupuk nek ora ngenne. Sedulur Samin kudune yo ngono, ojo sampek budaya iki luntur opo maneh ilang ilang soale iki wes dadi pedoman hidup seng temen, ojo sampek ngelakoni tumindak olo. Ajaran koyo neneki ojo sampek ilang dadi mbah Pan titip neng anak putune mbah Pan ajaran iki ojo sampak ilang. [Mbah pan ini keturunan orang Samin. Sejak zaman kakeknya mbah Pan sampai cucu saya yang paling kecil, diajarkan bagaimana perilaku orang samin yang benar. Harus sabar, tawakal, ikhlas, jujur, jangan sampai ada iri, dengki, cemburu, mencuri. Apa lagi mencuri,. Andaikan menemukan uang segunung tapi bukan miliknya ya jangan di ambil. Sedulur Samin harusnya seperti itu Jadi jangan sampai budaya ini luntur apa lagi hilang, karena ini sudah menjadi pedoman hidup yang benar jangan sampai berperilaku buruk]. (SP, 27 juni2020)

Mbah Pan nduwe tanggung jawab kanggo neruske ajaran iki, sakjane mbah Pan emoh dianggap wong seng lueh, abot, tapi ajaran iki ojok sampek ilang dadi Mbah Pan bakal nerusne ajrane Mbah Suro sampek sak lawase. Iki yo kanggo cekelane anak pudtu sek mben ben tetep dadi menungso, menungso seng becik lan apik budi luhure. [Mbah Pan punya tanggung jawab untuk meneruskan ajaran ini. Sebenarnya Mbah Pan tidak mau dianggap orang yang lebih, berat, tapi ajaran ini tidak boleh sampai hilang, jadi Mbah Pan akan meneruskan ajaran ini sampai selamanya. Ini juga untuk pegangan hidup anak cucu nanti agar tetap menjadi manusia, manusia yang benar dan baik budi luhurnya] (SP ,27 juni 2020).

Inggih mas, la mosok lali kalih asale, wong yo kaet lahir procot nggih sampun dadi tiang Samin, nek saget mengge nek mati nggih tetep dadi tiang Samin. Wong ajaran samin niki diajarake saking wong tuo diagem bekale urip teng ndonyo". [iya mas, ya masak lupa dengan asalnya. Sejak lahir ya sudah menjadi Orang Samin, kalou bisa nanti saat meninggal jua tetap jadi orang Samin. Ajaran ini diajarkan langsung oleh orang tua untuk bekal hidup di dunia]. (KR, 27 juni 2020).

Sampun sewajare bojo nyengkuyung garwane, dadi Mbah Kari nggih tetep bakal ngajarake piwulangan seng becik Samin iku piye neng anak putu ben podora lali karo asale. [sudah sewajarnya seorang istri harus mendukung suaminya., jadi mbah KR juga akan ikut memberikan pengajaran tentang nilai-nilai samin pada anak cucu agar mereka tidak lupa asalnya]. (KR, 27 juni 2020).

sakjene yo biasa ae mas,aku karo tonggo-tonggo yo biasa ae, ketoe aku dadi wong samin iki pekor anak'e pak'e, dadi piye ra piye aku yo kudu nerusne ajaran iki. [Sebenarnya ya biasa saja mas. Saya dengan para tetangga biasa saja, mungkin saya jadi orang Samin ya karena saya anaknya ayah saya, jadi mau tidak mau saya harus tetap menuruskan ajaran ini]. (BB, 28 juni 2020).

nek dipekso seh ora mas, soale iki wes dadi tanggung jawab dadi wong Samin,e, lagian ajaran Samin yo ora ngajarane coro dadi wong mblarah, malah ngajarane coro menungso urip iku kudhu pie, tapi wes gak kabeh ajaran samin iku masuk, koyoto nek bien wong Samin gak oleh dagang, nek saiki yo pieneh an ngono iku wes gk tepak to. Mosok dikon dadi tani ae?. [Kalau dikatakan terpaksa, bukan mas, karena ini sudah menjadi tanggung jawab orang Samin. Lagi pula Samin juga tidak mengajarkan apapun hal buruk, bahkan mengajarkan bagaimana cara hidup sebagai manusia yang benar. Tapi tidak semua yang ada di Samin bisa diterapkan, jika dulu orang Samin tidak boleh bekerja sebagai pedagang, sekarang ya bagaimana. Apakah harus disuruh menjadi petani selamanya?]. (BB. 28 juni 28)

Partisipan SP merasakan ketiga komponen tersebut pada dirinya yang berupa kesamaan/kemiripan diri individu dengan para anggota lain dan juga menilai positif ajaran Samin serta merasakan adanya keterikatan emosional dengan para leluhurnya sehingga membuat SP tetap yakin menjadi bagian dari masyarakat Samin Bojonegoro.

Hal serupa dirasakan oleh partisipan KR. Dia merasa adanya kesamaan ajaran budaya dan menilai positif ajaran samin Samin merupakan alasan dia tetap mempertahankan identitas sosialnya sebagai wanita Samin. Hal ini diperkuat dengan adanya keterikatan emosional yang dirasakan oleh KR sebagai istri SP yang seorang sesepuh Samin Bojonegoro yang membuatnya mendukung hal yang diyakini oleh suaminya.

Hal yang sedikit berbeda nampak pada partisipan BB. Memang dia merasakan kemiripan dengan beberapa hal antara dirinya dengan suku samin lainnya. Selain itu BB juga merasakan keterikatan emosional yang didapat dari ayahnya yang seorang tokoh masyarakat Samin Bojonegoro, dan pengajaran dari kedua orang tuanya namun, di beberapa bagian dia kurang setuju dengan ajaran Samin. BB memberikan penilaian negatif pada ajaran Samin yang sudah tidak relevan diterapkan pada saat ini, selain itu dia juga sidikan kurang nyaman atas citra negatif yang melekat pada para pengikut ajaran Samin.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mendasari alasan mengapa anggota keluarga Suku Samin tetap mempertahankan identitas sosialnya di tengah perubahan menuju modernitas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga partisipan, diperoleh hasil bahwa masing-masing partisipan memiliki alasan yang berbeda-beda antara partisipan satu dengan partisipan yang lainnya. Berikut ini adalah uraian pembahasan masing-masing komponen identitas sosial yang muncul pada masing-masing partisipan menurut Tajfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013):

Pertama, *Cognitif Component*. Komponen ini membahas tentang kesadaran individu secara kognitif bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok tertentu (Ellmers dalam Sukoco, 2013). Hal ini didasari dari adanya kesamaan antara individu dengan kelompok terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan SP merasa memiliki kesamaan dengan para pengikut ajaran Samin lainnya. Hal yang paling menonjol adalah sama-sama meyakini akan kebenaran atas ajaran Samin serta sama-sama menjadikan ajaran Samin

sebagai pedoman hidupnya. Selain mereka juga merasa memiliki sosok yang menurutnya dikagumi bersama oleh para anggota Samin yakni Samin Suro Sentiko.

Hal serupa juga nampak pada partisipan KR dan BB. Mereka berdua juga merasa memiliki pandangan serupa dengan SP. Pada partisipan KR dia tidak merasakan adanya perbedaan yang mencolok dengan anggota Suku Samin lain, sebagai wanita Samin dia telah melakukan tugasnya sama dengan tugas wanita Samin pada umumnya. Sedangkan partisipan BB merasa memiliki kesamaan dengan anggota Samin lainnya berupa asal-usul, tempat tinggal dan nilai-nilai serta budaya yang dipercayai dan dianut oleh Suku Samin.

Sesuai dengan pendapat Hogg & Abraham (dalam Rahmawati, 2018) kategorisasi sosial terjadi ketika individu berpikir tentang orang lain ataupun diri sendiri adalah bagian dari kelompok tertentu yang memiliki makna. Ketiga partisipan telah melakukan kategorisasi sosial. Hal ini dapat terjadi karena para partisipan merasakan adanya kesamaan dari asal usul serta budaya yang mereka percayai sebagai pedomannya sehingga mereka mengelompokkan diri mereka dengan Suku Samin yang dirasa sama dengan mereka

Sesuai dengan kutipan pernyataan dari ketiga partisipan, mereka merasa memiliki kesamaan dengan anggota Komunitas Samin lainnya. Hal tersebut mereka rasakan dari aspek asal-usul sejarah mereka serta kesamaan atas keyakinan tentang kebenaran nilai-nilai budaya yang di percayai. Oleh karena itu kiranya teori Tejfel tentang *cognitif componen* nampak jelas pada ketiga partisipan ini. Kesadaran penuh atas adanya kesamaan/ kemiripan yang dimiliki subjek dengan kelompoknya sehingga mendefinisikan dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompok tersebut

Kedua, *Evaluative Component*. Tejfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013) membahas tentang pemberian penilaian yang dilakukan individu pada kelompoknya. Individu akan memberikan penilaian positif atau negatif pada kelompoknya guna menentukan apakah kelompok tersebut dapat memberikan manfaat kepada dirinya. Semakin banyak kelompok memberikan dampak positif pada individu maka semakin tinggi pula harga diri (*self esteem*) yang dimiliki oleh Individu tersebut sehingga akan memperkuat alasan dirinya menjadi bagian dari suatu kelompok. Sebaliknya bila individu merasa kelompok lebih banyak memberikan nilai negatif pada dirinya maka akan memperlemah alasan individu untuk tetap ada pada kelompok tersebut.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga partisipan menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. Partisipan SP menggambarkan dirinya sebagi

orang yang memiliki pengaruh besar pada Suku Samin di Bojonegoro. Dengan perannya sebagai salah satu orang yang dituakan di komunitas Samin Bojonegoro, dia berharap dapat memberikan dampak positif bagi para pengikut ajaran Samin lain seperti yang dia rasakan setelah mendapatkan hal positif dengan hidup sebagi seorang Samin. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran partisipan KR. KR merasa memang sudah tugasnya untuk selalu mendukung sang suami dibalik layar. Dia merasa dengan mendukung suaminya, KR merasa menjadi sosok istri yang berhasil karena dapat berbakti pada suaminya. Namun hal berbeda diungkapkan oleh partisipan BB.

BB merasa ajaran Samin ini cukup baik baginya, namun ada beberapa aspek yang menurutnya kurang bisa diterapkan lagi pada saat ini. Hal tersebut memunculkan sedikit keraguan BB karena tidak semua hal yang berkaitan dengan ajaran samin dapat memberikannya dampak Positif. Namun BB juga tidak memungkiri bahwa ajaran Samin juga Memiliki nilai positif yang bisa diterapkan.

Ketiga adalah *Emotional Component*. Komponen ini membahas tentang adanya perasaan keterlibatan secara emosional dari individu dengan kelompoknya. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya. Semakin tinggi keterikatan emosi individu dengan kelompoknya akan memperkuat kelekatan identitas sosial kelompok kepada diri individu (Branscombe, Wann, Noel & Coleman, dalam Rahmawati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga partisipan menunjukkan kesamaan. Ketiga partisipan merasakan adanya keterikatan secara emosional dengan Suku Samin. Mereka merasa bertanggung jawab untuk tetap mempertahankan budaya tersebut dikarenakan ayahnya yang dipandang sebagai tokoh masyarakat Samin di Dusun Jepang.

Partisipan SP merasa ajaran yang diturunkan oleh para pendahulunya harus terus dilestarikan dan diteruskan kepada para anak cucu mereka kelak. Hal ini dikarenakan SP merasa memiliki tanggung jawab pada para pendahulu Suku samin, terlebih sekarang SP dianggap sebagai sesepuh Samin di Bojonegoro. Hal ini pula yang mengakibatkan dirinya semakin yakin atas posisinya pada Suku Samin Bojonegoro.

Hal serupa juga di utarakan oleh partisipan KR. KR merasa ajaran serta nilai-nilai Samin yang diajarkan oleh orang tuanya telah menjadi bagian dari hidupnya, sehingga dia akan terus mengamalkan ajaran tersebut. Selain itu juga KR ikut merasa bertanggung jawab untuk melestarikan nilai serta budaya samin dikarenakan rasa keterikatangannya sebagai seorang Istri

dari SP yang dianggap sebagai sesepuh Samin di Bojonegoro.

Hal yang sama juga terlontar dari partisipan BB. Pada awalnya BB merasa hubungannya dengan Suku Samin ini adalah hal yang lumrah/ hal yang biasa saja. Lahir di tempat di mana budaya tersebut berkembang membuatnya menggagap jika dia menjadi bagian dari budaya tersebut adalah hal yang wajar, namun dikarenakan orang tuanya merupakan salah seorang yang dituakan oleh masyarakat Samin di Bojonegoro, BB jadi merasa ikut bertanggung jawab atas keberlangsungan ajaran Samin serta sehingga dia memutuskan untuk tetap mengamalkan ajaran tersebut meski ada beberapa hal yang menurutnya sudah kurang bisa diterapkan pada masyarakat modern. Hal ini bisa terjadi dikarenakan rasa bangga terhadap orang tuanya yang seorang tokoh masyarakat di dusun tersebut.

Perasaan yang diungkapkan oleh ketiga subjek menjelaskan bahwa mereka terikat oleh rasa memiliki yang di bentuk dari orang tuanya, namun tidak berhenti di situ saja. Ikatan emosional terbentuk pada ketiga subjek ini didasari atas kebanggaannya menjadi salah satu orang yang dipandang di suku samin.

Dari pendapat KR kita bisa melihat bahwa bukan hanya ikatan darah yang menjadi alasan untuk memiliki ikatan emosional dengan sebuah kelompok. Lebih dari itu adanya rasa bangga dan memiliki atas suatu yang penting pada kelompok juga dapat menjadikan seseorang memiliki ikatan emosional dengan kelompoknya. Dalam kasus ini Sejarah atas asal usul mereka yang sebagai orang Samin serta ikatan yang dimiliki dengan keluarga menjadi alasan utama mereka mengapa tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari Komunitas Samin.

Adanya hubungan darah dan rasa tanggung jawab menjadi alasan utama para partisipan tetap mempertahankan identitas sosialnya. Selain itu peran SP sebagai tokoh masyarakat Suku Samin Bojonegoro memiliki peran penting dalam memperkuat alasan mereka tetap mempertahankan budayanya. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri karena dipandang sebagai keluarga yang lebih dari pada para anggota lainnya.

Adanya pergeseran budaya dan ajaran Samin oleh modernitas tidak serta merta menggeser bahkan menghilangkan budaya Samin yang mengakibatkan hilangnya identitas mereka sebagai warga samin. Justru mereka merasa dengan adanya modernitas ini, akan dapat memajukan ajaran Samin. Hal ini dikarenakan mereka semakin mencolok dan menghilangkan kesan negatif yang melekat pada identitas Samin

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang gambaran identitas sosial Suku Samin di Bojonegoro mendapatkan kesimpulan bahwa di tengah modernitas ini perubahan identitas sosial yang terjadi pada Suku Samin di Bojonegoro sangatlah besar yang mengakibatkan lunturnya identitas sosial dari para penganutnya, namun ada di antara mereka yang masih mempertahankan identitas sosialnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan berbagai alasan yang berbeda di antaranya adalah adanya kesamaan/ kemiripan antara individu dengan anggota kelompok yang lainnya. dalam hal ini ditunjukkan berupa adanya kesamaan dalam segi adat istiadat, asal-usul, kepercayaan dan cara pandang yang sama.

Selain itu pemberian nilai positif pada Suku Samin yang dilakukan oleh para partisipan ikut menyumbang alasan mengapa mereka tetap mempertahankan identitas sosialnya. Para partisipan menilai ajaran Suku Samin sangatlah positif. Meskipun tidak semua ajaran Suku Samin bisa diterapkan di kehidupan Saat ini, tetapi mereka percaya masih banyak ajaran Samin yang harus dimiliki oleh manusia seperti tentang kejujuran dan kesederhanaan.

Lebih dari itu adanya ikatan secara emosional yang kuat antara individu dengan kelompoknya menjadi alasan yang kuat untuk tetap mempertahankan identitas sosial mereka sebagai anggota Suku Samin. Hal ini terlihat dari adanya rasa tanggung jawab untuk mempertahankan ajaran Samin dikarenakan alasan sejarah, dan adanya keyakinan atas kebaikan Suku samin yang ditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya.

Tidak ketinggalan pula adanya kesadaran atas peran yang diberikan pada anggotanya kelompok menjadikan individu merasa memiliki tempat untuk menunjukkan diri mereka. selain itu kebanggaan menjadi bagian dari suatu kelompok yang dinilai superior akan menjadikan harga diri para pengikutnya ikut meninggi dan membuat mereka bangga akan identitasnya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan

Para partisipan diharapkan dapat lebih memahami pentingnya mengikuti perkembangan jaman agar dapat terus beradaptasi serta tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya positif Samin agar tidak mudah terhanyut oleh arus perubahan zaman yang semakin modern.

2. Bagi Masyarakat Suku Samin

Masyarakat Suku Samin diharapkan dapat membantu serta dapat memberikan pemahaman kepada anggota komunitasnya agar tidak perlu takut dengan modernitas karena, karena manusia tetap dapat hidup berdampingan dengan berbagai kemajuan yang ada tanpa perlu melupakan nilai-nilai serta budaya leluhur.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih memahami dan menghargai pengikut ajaran samin termasuk menghargai nilai-nilai budayanya serta tidak lagi

menjadikan Samin sebagai bahan candaan yang dapat mengakibatkan permusuhan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada identitas sosial suku samin di Bojonegoro. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai identitas sosial Suku Samin di tengah modernitas di tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Fadila, R. (2013). Hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng bermotor. *Psikologia*, 73-78.
- Fiman, F., Riyono, B., & Sumaryono. (2004). Pendekatan grounded theory untuk memahami strategi pemerintah daerah istimewa Yogyakarta dalam menghadapi era otonomi daerah dan globalisasi. *Jurnal siasat bisnis*, 1-14.
- Jepara, P. A. (2015, april 26). Eksistensi samin dalam berbagai catatan. *Jawa Pos*, hal. 6 & 14.
- Meganingrum, R., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara identitas sosial dengan perilaku konsumtif pada penggemar batu akik dan batu mulia di Semarang. *Jurnal empati*, 365-373.
- Prayudi, Susilo, M. E., & Prastiwi, D. (2016). *Samin bojonegoro & dunia*. Bojonegoro, Indonesia: dinas kebudayaan dan pariwisata bojonegoro.
- Prihatin, I. T. (2018). *Pesona samin catatan kearifan untuk dunia*. Bojonegoro: Themapublishing.
- Rahmawati, I. (2018). Identitas sosial warga huni rusunawa. *Mediapsi*, 76-82.
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran nilai masyarakat samin (sedulur sikep) dukuh bombong. *Journal of educational social studies*, 6 (1), 30. Diambil kembali dari <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Sugiono. (2014). *Memilih penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukoco, B. M. (2013). Pengaruh identitas sosial dan co-creation terhadap niat berperilaku anggota komunitas online vw: efek moderasi nostalgia. *Jurnal Manajemen dan teori terapan*, 126-139.
- Utami, F. N., & Silalahi, B. Y. (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional depok. *Proceeding PESAT*, 93-98.